

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang berkeluarga sangat mendambakan kehidupan yang harmonis dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga. Keluarga yang damai, tentram dan bahagia merupakan tujuan individu dalam menuntun keluarganya. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa keluarga tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Tuntutan ekonomi keluarga telah menghabiskan waktu interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Perkawinan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan, seorang pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban baru, para pemuda dan pemudi yang menikah akan memperoleh tugas yang baru untuk diembannya sebagai tanggung jawab sebagai suami atau istri. Dengan menentukan pekerjaan tertentu pada seorang suami diluar rumah tangga, sedangkan tugas seorang istri adalah menjadi ibu rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, fenomena-fenomena ini sering dijumpai dimasyarakat pedesaan(Goode, 2004: 64).

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku, perceraian ini sangatlah sering terjadi, karna adanya perbedaan dua pemikiran yang berbeda, sangatlah sulit menyatukan dua emosional yang berbeda. Dari hasil studi tentang perceraian, Murdock (1950) menyimpulkan bahwa disetiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berahirnya suatu perkawinan (yang disebut sebagai perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Perkawinan dan perceraian ini banyak melibatkan banyak orang yang berperan membantu dalam kedua proses ini (Ihromi, 2004: 135).

Menurut pernyataan Schefer dan Lamm (1922) dalam Ihromi 2004: 167, mengatakan ”keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat”. Bila berbicara mengenai keluarga tidaklah terlepas dari kedudukan suami, istri beserta anak-anak yang belum menikah dan tinggal dalam satu rumah. Suami istri biasa dikatakan keluarga karna keduanya didasari oleh ikatan perkawinan. Orang

tua merupakan figur teladan bagi anak-anak di dalam mendorong pencapaian kesuksesan. Dan dalam hal ini juga Margaret Mead mengatakan ”keluarga adalah lembaga pertama yang paling kuat dalam pembentukan karakter dan nilai- nilai yang diharapkan oleh masyarakat”

Sementara dalam keluarga juga terdapat pembagian pekerjaan menurut jenisnya, dapat dilihat didalam undang-undang perkawinan Indonesia, yaitu ”*patriarchal konvensional*” dimana suami sebagai kepala keluarga diwajibkan bekerja, sesuai dengan kemampuannya, memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya (UU Perkawinan 1974, pasal 43, ayat 1), sedangkan istri diwajibkan mengatur rumah tangga sebaik-baiknya (pasal 34, ayat 2). Artinya dalam keluarga suami dan istri mempunyai tugas masing- masing, suami mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sedangkan tugas istri adalah mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anaknya.

Pembagian pekerjaan ini banyak memiliki perbedaan di negara-negara lain, seperti halnya pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat lain mungkin dianggap pekerjaan wanita pada masyarakat lain, dan sebaliknya pekerjaan wanita dianggap sebagai pekerjaan laki-laki dinegara lain. Dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan, atau didasarkan berbagai macam faktor, dimana faktor biologisnya hanya merupakan bagian saja (Goode 2004: 141).

Sementara pada jurnal UIN Sunan Kalijaga (2010) menjelaskan, keluarga *single parent* merupakan keluarga tunggal yang terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karna bercerai atau saatnya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan.

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya

atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari hasil perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent* dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit bagi ibu yang memilih menjadi *single parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangan(Hude 2001: 34).

Jika memang kondisinya memungkinkan seperti tingkat pendidikan, cara berfikir, interaksi sosial yang baik serta kondisi ekonomi yang cukup, maka menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu masalah. Banyak hal yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkuangannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun hal yang sangat berat baginya.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang paling memberatkan bagi *single parent* adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, bagi seorang ibu, menjadi *single parent* merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Terlebih disaat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan siapak kuat dan tergar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi wanita seringkali kehilangan teman lamanya (Wirawan 2003: 27).

Posisi wanita dalam konteks ini menjadi keharusan tersendiri untuk mencari nafkah baik untuk dirinya maupun selebihnya bagi keluarganya.

Sehingga dengan demikian dalam konteks kondisi dan situasi memaksa seorang wanita untuk terjun kepublik (tidak hanya pada kungkungan domestik). Dilema ini memunculkan beberapa kontradiksi secara langsung maupun tidak ketika berhadapan dengan situasi budaya yang patriarkhi khususnya. Selanjutnya bukan tidak mungkin dapat memunculkan konflik sosial dari perilaku sosial yang ditampilkan oleh seorang wanita dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai konsekuensi lanjutan dari keadaan demikian manjalar pada proses penyentuhan mental wanita, sebab cemooh, sinis, bahkan hujatan dan lain sebagainya menjadi probabilitas untuk diterima. Meski pada hakikatnya, keadaan seharusnya tidak lantas berpengaruh demikian, sebab banyak aspek dari peran perempuan yang dipahami setara dengan kaum laki-laki khususnya di lingkungan publik.

Pada dasarnya tugas seorang ibu adalah mengasuh buah hatinya, tetapi tuntutan mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan diri sendiri dan anaknya membuat para ibu *single parent* harus terpisah dari anaknya. Banyak di desa-desa para ibu *single parent* yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus mencari kerja diluar negeri.

Di desa banyak para ibu *single parent* yang bekerja menjadi buruh tani atau menjadi karyawan di pabrik-pabrik terdekat, biasanya para ibu tiap pagi sibuk dengan menyiapkan kebutuhan anaknya, dari menyiapkan sarapan sampai menyiapkan kebutuhan sekolah, tetapi dengan ibu bekerja di pabrik ataupun menjadi buruh tani, mereka tidak begitu peduli dengan anaknya, mereka lebih sibuk untuk menyiapkan diri untuk berangkat bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika anak-anak dari *single parent* sudah memasuki SMP sampai tingkatan mahasiswa, mereka masih bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi jika anak yang masih balita sampai anak-anak, mereka belum bisa menyiapkan kebutuhan dirinya sendiri, terkadang masih banyak anak yang masih sangat rewel untuk ditinggalkan oleh ibunya bekerja.

Jika di keluarga *single parent* masih ada orang tua atau saudara yang satu rumah dengan ibu *single parent*, maka mereka akan membantu mengurus kebutuhan anak yang ditinggalkan tersebut, tetapi jika dalam satu rumah tidak ada anggota keluarga yang lain, besar kemungkinan anak tersebut akan dititipka

ketetangga terdekat untuk mengasuh dan mengurus kebutuhan anaknya di saat ibunya sedang bekerja. Kedekatan seorang ibu sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peran wanita *single parent* dalam pengasuhan anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengasuhan wanita *single parent* ketika ia sedang bekerja mencari nafkah atau menjadi buruh di pabrik rokok sampoerna.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi pembaca mengenai pengasuhan anak pada keluarga *single parent* yang bekerja diluar rumah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gagasan dan ide untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya memandang sebelah mata dalam menilai para ibu *single parent* yang bekerja diluar rumah sebagai buruh pabrik atau buruh tani disawah.

1.5. LANDASAN TEORI

Teori merupakan hubungan antara dua variable atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Variabel merupakan karakteristik dari orang, benda-benda atau keadaan yang mempunyai nilai seperti, jenis kelamin, usia dan lain sebagainya. Teori berguna untuk memberikan petunjuk, mempertajam, menguji dan mengembangkan suatu fakta-fakta sosial yang dipelajari (Soekanto: 2000: 30). Adapun teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Teori Peran

Sementara penelitian ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis, teori tersebut mencakup konsep-konsep

pemikiran maupun metode-metode yang dipilih peneliti untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

Soerjono menambahkan peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran (Suyanto 2006: 156-159).

Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan: *Actor's part: one's task or fuction*. Yang berarti *actor*: tugas seseorang atau fungsi. Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. ketika istilah peran digunakan dalam lingkunagn pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan peranannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itu ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran 13 (*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982: 1466.14) (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005: 854).

Peran sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Antara peran dan status sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Tidak ada peran tanpa status sosial atau sebaliknya, peran sosial bersifat dinamis sedangkan status sosial bersifat statis. Pola peran dalam masyarakat dapat dibedakan menjad 3 macam yaitu:

- Peran ideal yaitu peran yang diharapkan masyarakat terhadap status-status tertentu
- Peran yang diinginkan yaitu peran yang dianggap peran diri sendiri.
- Peran yang dikerjakan yaitu peran yang dilakukan individu sesuai dengan kenyataannya.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kehidupan (*status*) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya

sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002: 237). Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- a. Ketentuan peranan
- b. Gambaran peranan
- c. Harapan peranan

Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara *actual* ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian peranan dalam hal ini peran pemerintah dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pembangunan, pemberdaya, dan mengatur masyarakat. Bahwa peranan adalah merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hal-hal serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melakukan sebuah peranan seperti yang telah dikemukakan oleh Sukanto, 2002: 212.

Dari beberapa pernyataan tentang peranan diatas tergambar bahwa peranan menyangkut pelaksanaan sebuah tanggung jawab seseorang dalam tugas dan fungsinya. Hal lain yang menggambarkan mengenai peranan, adalah Horoeopetri, Arimbi dan Santosa (2003: 309), yang mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini mempunyai pendapat bahwa persn adalah merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilakukan dan dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mengendalikan bahwa peran merupakan strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat (*public support*). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham bahwa bila masyarakat masyarakat memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan adalah Horoeopetri, Arimbi dan Santosa (2003: 401).

- c. Peran sebagai alat komunikasi. Digunakan sebagai instrument atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang *responsive* dan *responsible*.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*mistrust*) dan kerancuan (*biasess*).
- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya “mengobati” masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidak berdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Johnson dan Johnson (2000: 26-27) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi kearah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.

Scott et al. (1981) dalam Kanfer (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu :

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama-seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Sedangkan Soekanto (1990: 268-269) menyebutkan bahwa “suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya”. Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

1.5.2. Peran Perempuan

Pengertian peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestic maupun peran public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat desa Banyuwangi Lor seorang ibu yang mendapat gelar *single parent* harus menjalankan tugas mengurus anak, memasak, mencuci, dan menjalankan peran suami yaitu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, ibu yang sudah mendapat gelar janda, mereka juga mempunyai peran ganda dalam keluarganya (Suratman 2000: 15).

1.5.3. Status Sosial

Kedudukan (*status*) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain didalam kelompok yang lebih besar lagi.

Menurut Mayor Polak (1978), status mempunyai dua aspek, *pertama*; aspek yang agak stabil, dan *kedua* aspek yang lebih dinamis. Polak mengatakan

bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam (Abdulsani 2002: 92) membedakan status dengan status sosial; status diartikan tempat sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Kedudukan sosial tidak terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status-status sosial tersebut mempengaruhi status-status orang tadi dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak, dan kewajiban-kewajiban

Dalam masyarakat kedudukan sering kali dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- *Ascribed-status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan seseorang, kedudukan ini diperoleh karena kelahiran.
- *Achieved-status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya.
- *Assigned Status* merupakan kombinasi dari perolehan status secara otomatis dan status melalui usaha. Status ini diperoleh melalui penghargaan atau pemberian dari pihak lain, atas jasa perjuangan sesuatu untuk kepentingan atau kebutuhan masyarakat.

1.5.2. Landasan Konseptual

1.2.5.1. Peran

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu*

social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi , seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2000: 296).

Peran dan status adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karna yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Status para ibu *single parent* ketika berada di pabrik rokok statusnya sudah berubah menjadi buruh pabrik, sedangkan mereka ketika berada di rumah statusnya menjadi seorang ibu sekaligus sosok seorang ayah bagi anaknya, dengan demikian perjuangan ibu *single parent* sangatlah berat, disamping harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, mereka tidak boleh meninggalkan kodratnya sebagai ibu yang tugasnya mengasuh anak.

1.5.2.2. *Single Parent*

Pada umumnya, sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam sebuah rumah tangga. Keluarga yang masih mempunyai penanggung jawab diberbagai hal tersebut bisa disebut sebagai keluarga yang masih utuh atau ideal. Tetapi ada beberapa faktor yang bisa membuat keluarga tidak utuh lagi yaitu kematian dan perceraian.

Kematian dan perceraian bisa merubah peran dan status seseorang, baik itu dari kalangan perempuan dan laki-laki. Akibat dari kematian dan perceraian adalah seseorang akan menjadi orang tua tunggal yang akan mempunyai tugas

yang ganda. Bisa disimpulkan bahwa pengertian *single parent* adalah orang tua tunggal yang mempunyai peran dan status yang ganda.

1.5.2.3. Pekerja Wanita

Tenaga kerja wanita adalah para pekerja atau buruh wanita yang ikut membantu meningkatkan kebutuhan keluarga dengan cara ikut bekerja dan mendapatkan upah atau imbalan yang layak sesuai dengan pekerjaannya. Pada zaman yang moderent ini, potensi para pekerja wanita yang juga tidak kalah dibandingkan dengan kaum laki-laki, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan. Saat ini banyak pekerjaan kaum laki-laki yang juga dikerjakan oleh kaum wanita, seperti halnya buruh bangunan dan buruh tani sekarang ini banyak di isi oleh kalangan wanita.

Pada zaman dahulu, pekerjaan perempuan hanyalah mengurus rumah tangga dan mengurus anak, tetapi dengan adanya emansipasi wanita, perempuan banyak yang menjadi wanita karier dan mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Tetapi perempuan masih punya tugas yang mutlak yaitu menjadi istri, ibu bagi anak-anaknya.

1.5.2.4. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Hermia Anata Rahman (2014) yang berjudul pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother (kajian fenomenologi tentang pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother di kelurahan sukoharjo, kecamatan sukoharjo, kabupaten sukoharjo) yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi, menghasilkan kesimpulan bahwa para ibu single mother ini tidak meniru pola pengasuhan anak pada zaman dahulu ketika para ibu single mother masih kecil, melainkan mereka lebih memilih mengasuh anaknya dengan pola pengasuhan anaknya dengan zaman sekarang. Para ibu sudah beranggapan bahwa pola pengasuhan anak pada zaman dahulu sudah tidak cocok jika diterapkan dimasa sekrang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola pengasuhan anak pada keluarga single mother.

Penelitian Dini Mutia Rika and Risdayati, dengan judul Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (studi di perumahan madya graham II kelurahan delima kecamatan tanpan kota pecan baru). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan single parent dalam menjalankan

fungsi keluarga dan untuk mengetahui masalah-masalah dan strategi perempuan single parent untuk mengatasi masalah yang muncul ketika menjalankan fungsi keluarga

Sementara itu, dipenelitian Wiyanti Putri dengan judul pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi remaja. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kecerdasan emosi anak. Orang tua adalah penentu dalam membentuk kecerdasan anak, apabila orang tua tidak mengajarkan tentang banyak hal pada anak, maka kecil kemungkinan anak akan menjadi seorang yang pemalu dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik dilingkungan masyarakat.

Komunikasi sangatlah penting bagi anak dan orang tua, sebab dengan komunikasi, anak akan terbuka apabila sedang mengalami kesulitan didalam bergaul maupun dalam hal yang mereka tidak mengerti. Jika komunikasi anak dan orang tua tidak baik, maka akan berdampak pada kecerdasan anak.

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif-kualitatif dengan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi dan fenomena serta memusatkan pada suatu unit tertentu dari mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu berbagai fenomena. pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif Studi Kasus, artinya penelitian ini dibuat secara terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komperhensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (bebas waktu). (Haris Herdiansyah 2011: 76)

Maksud dari penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan peran dan status *single parent* yang bekerja menjadi buruh pabrik di rokok sampoerna. Pendeskripsiian ini diawali dengan melakukan pemahaman-pemahaman terlebih dahulu mengenai topik yang akan dibahas.

Melalui fenomene yang ditemui, kemudian dijabarkan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena single parent yang menjadi buruh pabrik

dirokok sempurna berdasarkan temuan fakta-fakta pada pekerja buruh pabrik wanita dipabrik rokok sempurna.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur sebuah analisa yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau secara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit (Lexy.J Moleong 2013).

1.6.2. Metode Pengambilan Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini berupa Data Primer dan Data Sekunder. *Data Primer* merupakan data yang diperoleh langsung dari informan, data tersebut berupa hasil wawancara langsung dari narasumber yaitu lima ibu *single parent* yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok sempurna yang masih memiliki anak berusia 1-12 tahun. *Data Sekunder* merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan melainkan diperoleh dari sumber-sumber lain misalnya lewat orang lain atau dokumen-dokumen yang mendukung dalam proses penelitian ini (Sugiono 2012: 225)

1.6.3. Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Lexy.J Moleong 2013 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Informan adalah orang yang dijadikan objek sekaligus yang terlibat dalam penelitian ini
- b. Catatan lapangan adalah catatan hasil dari pengambilan atau pengamatan langsung yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Dokumentasi adalah data yang diperoleh peneliti melalui photo dan alat rekam guna merekam ketika proses wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder sebagai berikut :

- a. Data Primer

Adapun dalam pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi.

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok. (Sugiyono,2007: 34).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan ibu yang sudah berkeluarga dan mempunyai predikat ibu *single parent* yang masih mempunyai anak diusia sekolah yang beumur 1-12 tahun di Desa Banyuanyar Lor kecamatan Gending kabupaten Probolinggo yang bekerja sebagai buruh di Pabrik rokok sampoerna yang ada di Kabupaten Probolinggo. Wawancara yang akan dilakukan ini menyerupai dengan suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mewawancarai lima ibu *single parent* yang masih mempunyai anak diusia sekolah yang masih berumur 1-12 tahun dan sekaligus yang bekerja menjadi buruh di pabrik rokok sampurna. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi.

Observasi adalah dasar sumua ilmu pengetahuan. Dengan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku, peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang tidak diungkapkan oleh informan sehingga data yang diperoleh lebih banyak, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti (Sugiyono,2007: 36).

Observasi non nonparticipatif yaitu observasi yang secara tidak langsung mengetahui peran ibu *single parent* dalam berinteraksi dengan keluarga, anak, dan masyarakat.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa/kelurahan dan kecamatan serta berbagai literature dengan

focus penelitian yang kesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong,2013:157).

Data sekunder ini bisa didapatkan melalui berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari refrensi-refrensi data dengan berbagai permasalahan yang berhasil didapatkan seperti halnya *browsing* internet, dan mencari buku-buku yang sesuai dengan penelitian.

1.6.4. Metode Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk memilih informan adalah menggunakan *purposive sampling*.

1.6.4.1. *purposive sampling*.

yaitu penentuan informan yang sesuai dengan kriteria–kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah ibu *single parent* yang masih mempunyai anak diusia sekolah yang berumur 1-12 tahun dan bekerja menjadi buruh di Pabrik rokok sampoerna yang berada di Kota Probolinggo.

1.6.4.2. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah lima orang ibu *single parent* yang masih mempunyai anak diusia sekolah yang masih berumur 1-12 tahun dan bekerja menjadi pekerja buruh pabrik wanita di rokok sampoerna kabupaten Probolinggo.

Dalam informan penelitian ini ada beberapa macam yaitu sebagai berikut: *Pertama*, informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. *Kedua*, informan utama yaitu orang yang terlibat langsung dalam kuasa yang diteliti. *Ketiga*, informasi tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kasus yang diteliti (Suyanto:2004 171-172).

1.6.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tentang peran dan status *single parent* pekerja buruh pabrik wanita di rokok sampurna terletak di desa Banyuanyar Lor kecamatan

Gending kabupaten Probolinggo yang sebagian penduduknya bekerja dipabrik tersebut baik dari kalangan remaja sampai ibu-ibu rumah tangga, dan ada juga babarapa dari pekerjaanya yang sudah menjadi *single parent* yang bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik dirokok sampoerna.

Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan, mulai dari penelitian sampai mengurus perizinan untuk melakukan penelitian dan sisa waktu akan dipergunkan untuk menyusun lapora penelitian yang akan duajukan sebagai tugas akhir dari perkuliahan.

1.6.7. Metode Analisis Data

Menurut Afriani (2009:2) ada enam alur yang dapat digunakan untuk melakukan analisis penelitian kualitatif yaitu:

- a. Menganalisis informasi yaitu menyusun informasi sedemikian sehingga mudah dipahami.
- b. Membaca seluruh informasi, yaitu mencari data sebanyak banyaknya yang berhubungan dengan penelitia tersebut untuk dipelajari dan kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Membuat uraian terperinci, yaitu dengan bertanya kepada responden mengenai fenomena yang terjadi.
- d. Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa katagori, tujuannya adalah untuk menghubungkan hasil observasi dengan hal-hal yang di anggap penting untuk penelitian tersebut.
- e. Melakukan penafsiran artinya apakah penelitian yang dilakaukan dapat diterapkan pada penelitian lain.
- f. Menyajikan secara naratif yaitu peneliti menyajikan laporan penelitiannya berdasarkan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisa deskriptif kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan, dan memberikan gambaran mengenai fenomena *single parent* pekerja wanita buruh pabrik rokok sampoerna di desa Banyuanyar Lor kecamatan Gending kabupaten Probolinggo.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga metode miles dan

heberman yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan, ketiga metode ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu.

Dalam buku ini, Miles dan Heberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiono 2012: 246)

a. Reduksi Data

Adalah proses memilih dan memilah data yang diperoleh untuk dirangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk kebutuhan penelitian yang dilakukan. Dengan reduksi data ini peneliti bisa menambah data yang kurang untuk dilengkapi.

b. Penyajian Data

Pada proses penyajian data ini, peneliti menguraikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif. Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan menurut permasalahan yang terjadi, dengan proses penyajian data ini peneliti bisa mempermudah untuk melihat data yang saling berhubungan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh dan kemudian dibuat kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat kredibel.

1.6.8. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Denzim dalam (Moleong 2013: 330-331) Mengemukakan bahwa triangulasi adalah merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Uji keabsahan data melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan cara mengecek

dan membandingkan kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil perolehan data yang diperoleh baik dari data primer dan data skunder.

- b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan dilakukan dengan cara mengecek kembali teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.
- d. Triangulasi dengan penyidik: memanfaatkan penelitian dan pengamat yang lainnya untuk keperluan pengecekan data yang didapat.

Triangulasi dengan sumber: pemeriksaan dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil perolehan data yang diperoleh baik dari data primer dan data skunder.

Sedangkan dalam penelitian ini metode keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber yakni dengan melakukan beberapa langkah antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan nya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan pandangan orang seperti rakyat biasa.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan esai suatu dokumen yang berkaitan.